

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan proses yang menghubungkan berbagai negara di seluruh dunia. Dalam lingkup globalisasi, perdagangan barang dan layanan, perpindahan modal, jaringan transportasi, serta pertukaran informasi dan budaya berjalan secara bebas di seluruh dunia setelah batasan-batasan negara ditiadakan. Dalam kaitannya dengan globalisasi, mobilitas tenaga kerja antarnegara juga semakin terdorong. Saat ini, populasi global bermigrasi dari negara asalnya menuju negara lain yang menawarkan peluang pekerjaan dengan bayaran yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, tantangan ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan rendahnya tingkat upah di negara-negara berkembang mendorong untuk mencoba peruntungan di negara lain, meskipun tanpa persiapan yang memadai seperti pengetahuan, keterampilan atau dokumen yang diperlukan. Mayoritas pekerja migran dari negara berkembang ini biasanya terpicu oleh janji upah yang relative lebih besar daripada yang mereka terima di tanah air. Namun, sejumlah pekerja migran juga dipacu oleh alasan lain, seperti ingin bergabung dengan keluarga atau kerabat yang sudah lebih dulu berangkat ke negara tujuan.

Sulitnya mencari pekerjaan di negara sendiri memicu berbagai respon masyarakat. Salah satu respon yang terlihat adalah dari masyarakat desa. Menurut Rogers hal ini dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat desa, dalam kehidupannya masyarakat pedesaan memiliki karakteristik yang enggan untuk dapat menerima ide baru (Susilawati, 2012). Salah satu contohnya dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang masyarakat lakukan. Masyarakat desa cenderung memiliki pekerjaan yang bersifat homogen, seperti bertani.

Dengan aktivitas pekerjaan menjadi petani dengan penghasilan yang tidak tetap tentunya akan mempengaruhi kesejahteraan. Masyarakat menjadi dilema ketika masyarakat ingin keluar dari zona tersebut akses untuk menjangkaunya pun minim. Ini menyebabkan banyak masyarakat memilih jalan pintas seperti menjadi TKI.

Menjadi TKI atau ber-migrasi internasional bukanlah hal yang baru. Telah banyak masyarakat yang melakukan pekerjaan ini. Jumlah calon masyarakat yang berangkat menjadi TKI pun tidak sedikit tentunya, disebutkan bahwa kenaikan jumlah calon TKI yang berangkat ada pada tahun 1960 hingga saat ini (Suyanto, 2018). Memutuskan menjadi TKI bukanlah masalah yang mudah. Puncak keputusan memilih menjadi TKI adalah kondisi perekonomian keluarga. Mayoritas calon TKI memiliki perekonomian menengah kebawah.

Pekerjaan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menjadi salah satu jenis pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Indonesia, selain Karena upah yang diterima lebih besar dibandingkan bekerja di dalam negeri dengan jenis pekerjaan yang sama, pengalaman ke luar negeri pun menjadi salah satu faktor penarik untuk memilih jenis pekerjaan ini. Seperti halnya jenis pekerjaan lain, menjadi TKI juga memiliki masalah, baik masalah yang disebabkan oleh TKI sendiri, pihak penyaluran jasa TKI, ataupun negara penerima. Beberapa masalah yang paling sering dilaporkan pada Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), adalah gaji yang tidak dibayar, *overstay*, TKI ingin dipulangkan, meninggal dunia di negara tujuan, gagal berangkat, putus hubungan komunikasi, sakit/rawat inap, tindak kekerasan dari majikan, pekerjaan tidak sesuai perjanjian kerja, dan tidak dipulangkan meski kontrak kerja selesai. Namun berbagai masalah yang timbul pada jenis pekerjaan sebagai TKI seperti tidak menyurutkan niat masyarakat untuk bekerja diluar negeri sebagai TKI. Seperti halnya angka kerja sebagai TKI setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari victorynews (2022), Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat, hingga bulan September 2022, total pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri sebanyak 122.870 orang. Dari jumlah tersebut tercatat 5 Provinsi yang paling banyak berkontribusi dalam penyaluran TKI yang ditempatkan di berbagai negara. Posisi pertama penyumbang TKI atau Pekerja Migran Indonesia (PMI) ditempati oleh provinsi Jawa Timur dengan jumlah 34.064 orang. Posisi kedua ditempati oleh provinsi Jawa Tengah dengan jumlah TKI

sebanyak 31.714 orang. Urutan ketiga ditempati oleh provinsi Jawa Barat dengan jumlah TKI sebanyak 20.238 orang. Urutan ke empat ditempati oleh provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang berkontribusi sebanyak 8.870 orang TKI, dan posisi ke lima ditempati oleh provinsi Lampung yang menyumbang sebanyak 8.234 orang TKI.

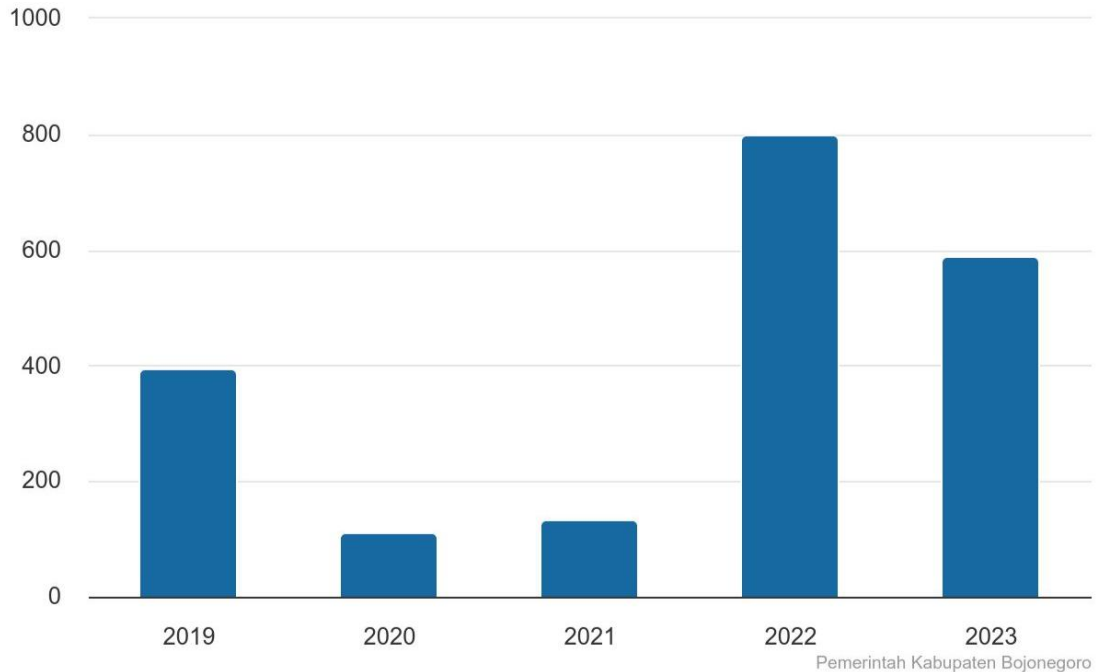
Table 1. Data Provinsi Penyumbang TKI Terbesar di Indonesia

Provinsi	Jumlah TKI
Jawa Timur	34.064
Jawa Tengah	31.714
Jawa Barat	20.238
Nusa Tenggara Barat	8.870
Lampung	8.234

Sumber: BP2MI Tahun 2022

Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang ikut berkontribusi dalam penyaluran TKI sangat banyak, salah satunya adalah Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan sumber yang diperoleh dari blokbojonegoro.com (2023), bahwa minat masyarakat Kabupaten Bojonegoro untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) masih sangat tinggi, hal itu terlihat dari banyaknya pendaftaran atau pemohon yang tiap bulan bisa mencapai seratus lebih. Berdasarkan sumber yang diperoleh dari Redaksi Solopos.com (2019), dimana Kasi informasi Pasar Kerja dan Penempatan Tenaga Kerja (Disperinaker) Kabupaten Bojonegoro, Sugi Hartono, mengatakan besarnya minat warga bekerja di luar negeri karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi ataupun upah yang sesuai dengan harapan masyarakat, karena upah tenaga kerja di Bojonegoro dirasa belum cukup. Negara yang paling banyak di minati oleh TKI asal Bojonegoro adalah yang pertama Korea, Singapura, Hongkong, Taiwan, Malaysia dan Jepang. Beberapa negara tersebut menjadi sasaran TKI asal Bojonegoro lantaran selain gaji yang cukup besar, kultur budaya, cuaca maupun makanan juga tidak berbeda jauh dengan Indonesia. Berdasarkan sumber dari data.bojonegoro.go.id (2023), tercatat 3.740 masyarakat kabupaten bojonegoro yang menjadi TKI.

Data Pekerja Migran Indonesia Tahun 2019-2023



Gambar 1 : <http://data.bojonegorokab.go.id>

Kecamatan Kedungadem merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Kecamatan Kedungadem sendiri merupakan salah satu kecamatan yang masyarakatnya banyak sebagai TKI, salah satunya adalah Desa Tlogoagung. Banyaknya masyarakat Desa Tlogoagung yang bekerja di luar negeri sebagai TKI membuat desa tersebut mendapatkan julukan sebagai “ Kampung Korea”, alasan Desa Tlogoagung mendapat julukan tersebut karena banyaknya masyarakat Desa Tlogoagung yang memilih bekerja sebagai TKI di korea, kemudian mereka membangun rumah-rumah mewah, sehingga jika dilihat sekilas Desa Tlogoagung mempunyai penduduk yang kaya karena bekerja di Korea. Selain menjadi TKI dan bekerja di Korea, masyarakat Desa Tlogoagung juga ada yang bekerja di Negara Taiwan, Hongkong, Jepang dan Singapura. Apalagi tepat di Desa Tlogoagung sendiri terdapat sekolah LPK *Chuseok Hakwon* yang merupakan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), yang terdapat pelatihan kerja, *skill*, pengenalan lingkungan kerja, pelatihan bahasa asing dan lainnya, sekolah ini

merupakan salah satu lembaga penyalur Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sehingga banyak masyarakat terutama pemuda-pemuda yang mendaftar dan sekolah ditempat tersebut. Masyarakat desa Tlogoagung cukup banyak yang bekerja menjadi TKI, berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa Tlogoagung tercatat pada tahun 2023 akhir terdapat 157 orang menjadi TKI. Alasan masyarakat desa Tlogoagung berminat menjadi TKI karena kebutuhan ekonomi yang kurang dari penghasilan yang mereka peroleh dari pekerjaan mereka sebelumnya, bisa dikatakan penghasilan yang didapat tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, karena sebagian besar masyarakat Desa Tlogoagung menempati kelas ekonomi menengah dan kebawah. Selain itu, menurut salah satu pamong desa mengatakan bahwa, banyaknya masyarakat desa Tlogoagung yang berminat menjadi TKI karena di desa Tlogoagung sendiri tidak ada lapangan pekerjaan, dan sumber penghasilan utama masyarakat desa Tlogoagung dari bidang pertanian yang pendapatannya setiap panen tidak pasti, karena hal itulah banyak masyarakat desa Tlogoagung yang memilih merantau di negeri orang dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi mereka.

Pada dasarnya semua TKI menyadari bahwa tidak mungkin dirinya akan selamanya bekerja di luar negeri. Sehingga banyak dari mereka yang telah memikirkan berbagai cara untuk bertahan hidup. Kebanyakan masyarakat akan menabung dengan cara membeli beberapa investasi didalam daerah tinggalnya. Sehingga ketika mereka pulang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan selanjutnya. Dalam kondisi mereka yang telah kembali ke Indonesia tentunya terdapat perubahan. Perubahan tersebut adalah dari penghasilan yang didupakannya. Saat menjadi TKI penghasilan mereka akan tetap setiap bulannya. Serta nominalnya cukup besar. Kini ketika kembali maka hal ini belum tentu dapat didapatkan oleh mereka.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mantan TKI. Beban moril yang diberikan oleh masyarakat begitu besar. Ditambah dengan usia yang sudah tidak muda lagi serta minimnya pengalaman kerja yang dimiliki. Dengan begitu mantan TKI perlu strategi untuk dapat mempertahankan hidup dengan segala masalah yang ada.

Penelitian ini nantinya akan fokus pada mantan TKI di Desa Tlogoagung. Karena melihat tantangan yang dihadapi oleh para mantan TKI cukup serius. Hal ini mempengaruhi kondisi masing-masing TKI setelah pulang dari negara tempat mereka bekerja ke negara asal yaitu, Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan strategi bertahan hidup mantan TKI. Berhubungan dengan hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai kehidupan mantan TKI di Desa Tlogoagung setelah pulang dari negara tempat mereka bekerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “ Strategi Bertahan Hidup Mantan TKI di Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini mengambil permasalahan yang mendasar tentang bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) setelah pulang dari luar negeri?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Sosiologi, khususnya tentang strategi adaptasi rumah tangga para mantan TKI setelah kembali ke negara asal yaitu, Indonesia.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa sebagai referensi, informasi bagi peneliti selanjutnya sehubungan dengan strategi bertahan hidup bagi para TKI.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi warga negara dengan upah yang sesuai.

- Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.
- Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengerti bagaimana strategi untuk melanjutkan hidup setelah menjadi mantan TKI.